

**EVALUASI PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH INKLUSIF BERBASIS TEKNOLOGI: TINJAUAN LITERATUR ATAS KOMPETENSI DIGITAL, TANTANGAN PRAKTIS, DAN STRATEGI ADAPTIF**

**Verakaria Maria Purnama<sup>1</sup>, Milburga N. Syriani<sup>2</sup>, Damianus Talok, MA<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

E-mail : [verakariamariapurnama@gmail.com](mailto:verakariamariapurnama@gmail.com)<sup>1</sup>, [moanurti@gmail.com](mailto:moanurti@gmail.com)<sup>2</sup>, [damiulu@gmail.com](mailto:damiulu@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The paradigm shift in Indonesia's national education through the Merdeka Curriculum positions teachers as key actors in managing adaptive and inclusive learning. This curriculum demands that teachers demonstrate the ability to implement differentiated instructional approaches and effectively utilize technology to address the diverse learning needs of students. This study aims to systematically evaluate existing scholarly findings on the role of teachers in implementing the Merdeka Curriculum within technology-supported inclusive school settings. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted using the PRISMA framework, involving the selection and analysis of peer-reviewed journals and academic articles. The review identified four major themes: (1) the enhancement of teacher competencies in inclusive learning contexts, (2) the role of technology in supporting instruction and assessment, (3) challenges in curriculum implementation, and (4) innovative teacher strategies in responding to classroom dynamics. The findings highlight that while teachers play a critical role in the success of curriculum implementation, they continue to face limitations in training, technological infrastructure, and institutional support. Therefore, policy interventions are required to strengthen teachers' professional capacity and to foster a technology-based inclusive education ecosystem. This study contributes to both conceptual understanding and practical insights for policy formulation and teacher training programs aligned with the demands of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Teacher's Role, Inclusive Education, Technology Literacy, Differentiated Instruction.

**ABSTRAK**

Perubahan paradigma pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam mengelola pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Kurikulum ini menuntut kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara sistematis temuan-temuan ilmiah terkait peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada lingkungan sekolah inklusi berbasis teknologi. Pendekatan yang

digunakan ialah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka kerja PRISMA, yang melibatkan pencarian literatur pada jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Hasil kajian mengungkap empat tema utama: peningkatan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran inklusif, peran teknologi dalam mendukung pembelajaran dan asesmen, tantangan dalam penerapan kurikulum, serta strategi inovatif guru dalam merespons dinamika kelas. Temuan memperlihatkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, namun masih dihadapkan pada keterbatasan pelatihan, fasilitas teknologi, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi kebijakan yang berorientasi pada penguatan kapasitas profesional guru dan pengembangan ekosistem pendidikan inklusif berbasis teknologi. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan program pelatihan guru yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Peran Guru, Pendidikan Inklusi, Literasi Teknologi, Pembelajaran Berdiferensiasi.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif saat ini menjadi fokus utama dalam agenda transformasi pendidikan global, seiring meningkatnya perhatian terhadap pemenuhan hak pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Data dari *World Report on Disability* (WHO & World Bank, 2011) mengungkapkan bahwa sekitar 15 persen penduduk dunia mengalami disabilitas, dan sebagian besar dari mereka belum memperoleh layanan pendidikan yang layak dan adaptif. Situasi ini menegaskan pentingnya pembaruan sistem pendidikan agar lebih akomodatif terhadap keragaman peserta didik, termasuk melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran yang inklusif dan fleksibel.

Sebagai bagian dari upaya reformasi pembelajaran, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dalam konteks

pendidikan inklusif, Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, melalui pendekatan diferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator utama.

Meski demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan kapasitas guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip inklusi secara efektif, mengelola kelas yang heterogen, serta mengintegrasikan teknologi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Di banyak sekolah, pelatihan bagi guru terkait teknologi pendidikan dan asesmen adaptif masih belum optimal, sehingga proses pembelajaran kurang mendukung peserta didik secara individual.

Berbagai solusi telah dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut, antara lain melalui peningkatan kompetensi digital guru, penyediaan sarana teknologi yang mendukung pembelajaran inklusif,

serta penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis praktik, seperti lesson study, asesmen autentik, dan pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan orang tua, komunitas, dan pihak sekolah dalam proses ini juga terbukti mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pada konteks inklusi.

Walaupun telah banyak studi yang membahas isu kurikulum, pendidikan inklusif, maupun integrasi teknologi, sebagian besar kajian masih bersifat sektoral dan belum mengulaskan keterkaitan langsung antara ketiga aspek tersebut secara terpadu. Kajian mengenai bagaimana guru memainkan peran penting dalam menyatukan kurikulum, teknologi, dan praktik inklusif masih jarang ditemui. Oleh karena itu, studi ini disusun untuk mengisi celah literatur tersebut melalui telaah sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah terkini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah literatur yang relevan guna mengevaluasi peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah inklusi yang memanfaatkan teknologi. Fokus kajian mencakup kompetensi yang diperlukan guru, tantangan dalam implementasi, serta strategi adaptif yang telah dirumuskan. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan peningkatan kualitas guru inklusif serta pengembangan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan era digital.

## Rumusan Masalah:

1. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi

sebagaimana tercermin dalam literatur ilmiah?

2. Dalam bentuk apa keterlibatan guru tercermin dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pengelolaan kelas inklusif yang berbasis teknologi?
3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada konteks pendidikan inklusi, baik dari aspek pedagogis, teknologis, maupun kelembagaan?
4. Strategi adaptif apa saja yang dikembangkan guru untuk merespons hambatan dalam implementasi kurikulum di ruang kelas yang inklusif dan digital?
5. Bagaimana keterpaduan antara kebijakan kurikulum, kapasitas guru, dan dukungan teknologi berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran inklusif di Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan proses penelusuran dan seleksi literatur berlangsung secara sistematis, transparan, dan replikatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai temuan ilmiah terkait peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusi yang memanfaatkan teknologi pembelajaran.

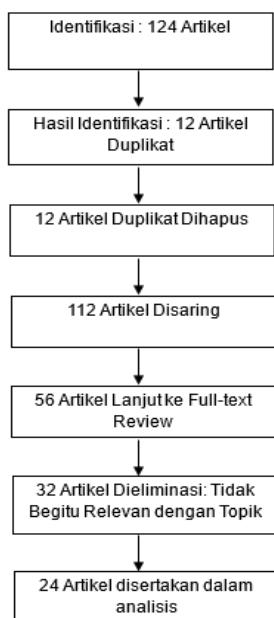
Sumber data diperoleh dari empat basis data utama: Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan SINTA, dengan menggunakan kombinasi

kata kunci seperti “*kurikulum merdeka*”, “*pendidikan inklusi*”, “*peran guru*”, dan “*teknologi pembelajaran*”.

Proses seleksi dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi awal artikel ( $n = 124$ ), penyaringan untuk menghindari duplikasi ( $n = 112$ ), seleksi berdasarkan abstrak dan isi ( $n = 56$ ), dan akhirnya diperoleh 24 artikel utama yang layak dianalisis. Setiap artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yakni relevansi terhadap topik, fokus pada konteks pendidikan inklusi, keterlibatan guru, serta integrasi teknologi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan sintesis tematik, yang terdiri atas tahap pengodean terbuka, kategorisasi tema, dan interpretasi hasil secara sistematis. Validasi dilakukan oleh dua peneliti secara independen, dengan metode konsensus untuk menghindari bias penafsiran. Untuk menjaga keandalan dan keterulangan, seluruh proses dokumentasi, mulai dari pencarian hingga ekstraksi data, disimpan dalam arsip internal.

Bagan PRISMA :



Tabel Ringkasan Artikel

No	Penulis	Judul	Metode	Temuan Utama
1	Setyawati et al. (2025)	Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Pembelajaran di SLB	Studi Kasus	Teknologi membantu pengambilan keputusan guru, tantangan infrastruktur masih besar
2	Weliuk et al. (2020)	Pengembangan Media Visual untuk Siswa Tunarungu	R&D	Media visual tingkatkan pemahaman konsep matematika
3	Stefani, Jumriah, & Fauziah (2024)	Model Pembelajaran Inklusif dengan Sistem Pull-out	Kualitatif	Kolaborasi guru kelas dan GPK efektif dalam pembelajaran inklusif
4	Prakosa et al. (2024)	Komunikasi Guru SLB untuk Interaksi Sosial	Kualitatif	Pentingnya pendekatan komunikatif pada anak berkebutuhan khas
5	Samsiyah (2020)	Efektivitas Media Flashcard untuk ABK	Eksperimen	Media flashcard efektif, perlu pendampingan intensif
6	Lestari & Nasution (2023)	Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	Studi Literatur	Guru perlu pemahaman prinsip diferensiasi dan asesmen
7	Novitasari & Nofriani (2023)	Strategi Guru dalam Diferensiasi	Kualitatif	Guru menggunakan asesmen formatif dan pendekatan individual
8	Jannah & Asrial (2023)	Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum	Survei	Pelatihan guru belum merata, terutama di daerah 3T
9	Suryani & Farhan (2023)	Kolaborasi Guru dan GPK	Studi Kasus	Kolaborasi tingkatkan efektivitas strategi pembelajaran
10	Khoeriah (2013)	Evaluasi Kinerja Guru Inklusif	Deskriptif	Guru kurang pelatihan dalam prinsip inklusi
11	Astawa (2021)	Repositori Peran Guru dalam Inklusi	Kajian Teoritis	Guru perlu menjadi fasilitator keberagaman
12	Saptadi (2025)	Inovasi Guru dalam Ruang Belajar Inklusif	Kualitatif	Pelatihan teknologi bantu guru menciptakan kelas inklusif
13	Prasetyo & Widodo (2023)	Kompetensi Digital Guru	Studi Evaluatif	Guru yang dilatih mampu asesmen berbasis teknologi
14	Fitriani & Marlina (2023)	Asesmen Formatif Berbasis Teknologi	Quasi-Eksperimen	Teknologi mendukung asesmen responsif
15	Kurniawan & Harahap (2023)	Teknologi untuk Pembelajaran Inklusif	Studi Literatur	Teknologi tingkatkan fleksibilitas pembelajaran
16	Rahmawati & Syaiful (2023)	Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi	Studi Kasus	Guru masih kesulitan memilih teknologi yang tepat
17	Fauziah et al. (2025)	Kurikulum Adaptif untuk ABK	Komparatif	Teknologi digital dukung kurikulum fleksibel
18	Ariyunda & Utama (2024)	Model Pembelajaran Inklusif SD	Kualitatif	Evaluasi terdiferensiasi belum optimal
19	Yuwono & Mirmawati (2021)	Kesiapan Guru SD Inklusif	Survei	Guru belum paham pendekatan inklusif
20	Safrizal et al. (2022)	Analisis Kesiapan Sekolah Inklusif	Evaluasi	Fasilitas dan SDM masih kurang
21	Astawa (2021)	Inklusi sebagai Perubahan Sistemik	Teoretis	Budaya sekolah harus mendukung keragaman
22	Pramesti et al. (2024)	Strategi untuk Siswa ADHD	Kualitatif	Reinforcement dan pendekatan personal efektif
23	Darmawati et al. (2024)	Pembelajaran Individual untuk ABK	Eksperimen	Pendekatan individual tingkatkan partisipasi siswa
24	Hatinmalussaadah (2025)	Modifikasi RPP Diferensiasi	Studi Kasus	RPP berbasis diferensiasi efektif di SD inklusif

## Landasan Teoritik

### 1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan prasyarat utama dalam menjamin kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama pada satuan pendidikan inklusif yang menuntut adaptabilitas tinggi. Guru dituntut tidak

hanya memiliki penguasaan materi dan metodologi pengajaran, tetapi juga sensitivitas pedagogik terhadap keberagaman siswa. Menurut Pinton (2024), kompetensi guru mencakup empat dimensi kunci: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dimensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Sementara itu, kompetensi profesional mengacu pada penguasaan terhadap materi ajar serta kemampuan metodologis dalam menyampaikan materi tersebut secara efektif. Kompetensi ini menjadi lebih kompleks dalam konteks inklusi dan transformasi digital, di mana guru perlu memahami kondisi individual siswa serta mengintegrasikan teknologi secara proporsional.

Selain itu, guru abad ke-21 juga diharapkan menjalankan fungsi sebagai fasilitator, mentor, dan inovator. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan reflektif, dan komitmen terhadap pengembangan diri yang berkelanjutan, agar mampu menghadapi dinamika pembelajaran yang semakin kompleks dan personal.

## 2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik, mental, sosial, maupun latar belakang budaya. Rafikayati dan Badiyah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif tidak sekadar menyatukan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi lebih

pada upaya sistematis dalam melakukan penyesuaian kurikulum, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi agar sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam.

Secara yuridis, Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, di antaranya Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Regulasi ini menegaskan bahwa satuan pendidikan reguler harus mampu mengakomodasi siswa dengan kelainan atau keistimewaan melalui modifikasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual. Prinsip-prinsip utama pendidikan inklusif mencakup keberagaman, pemerataan mutu, keberlanjutan layanan, dan keterlibatan seluruh pihak dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan inklusif memerlukan kapasitas guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan program individual, serta kolaborasi efektif dengan tenaga pendamping dan orang tua. Kompetensi guru dalam konteks ini tidak hanya teknis, tetapi juga etis dan humanistik.

## 3. Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi keniscayaan dalam era digital, khususnya pada pendidikan inklusif yang menuntut pendekatan fleksibel dan personal. Menurut Effendi dan Wahidy (2019), pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menciptakan model pembelajaran yang inovatif, seperti *blended learning* dan *student-centered learning* (SCL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Teknologi berperan penting dalam memperluas akses terhadap sumber belajar dan memberikan ruang bagi adaptasi instruksional sesuai kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan inklusif, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi ajar dalam berbagai format (visual, audio, kinestetik), menyediakan perangkat bantu bagi ABK, serta memfasilitasi interaksi dua arah antara guru dan siswa secara real time maupun asinkron. Guru yang melek digital mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu diagnosis pembelajaran, media komunikasi, serta sarana refleksi terhadap kemajuan belajar peserta didik.

Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan institusi pendidikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan inklusif

#### 4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi inti dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman potensi, minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik. Nurhayati, dkk (2024) menyebutkan bahwa pendekatan ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan karakteristik individu siswa.

Terdapat tiga bentuk utama dalam diferensiasi, yaitu: (1) diferensiasi konten, yang berfokus pada variasi materi ajar; (2) diferensiasi proses, yaitu variasi metode dan aktivitas belajar; dan (3) diferensiasi produk, yakni variasi dalam bentuk penugasan atau

penilaian yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan kekuatan mereka. Selain itu, faktor lingkungan belajar juga diperhitungkan sebagai elemen penting untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Dalam pendidikan inklusif, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan karena setiap siswa, termasuk ABK, memiliki profil belajar yang unik. Guru diharapkan mampu menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta menyediakan beragam pilihan bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar sesuai kapasitas masing-masing. Di sinilah peran kompetensi guru menjadi sangat sentral.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Setyawati, Madjdi, dan Hariyadi (2025) menunjukkan bahwa teknologi membantu dalam manajemen pembelajaran dan pengambilan keputusan responsif di SLB Negeri Jepara, namun tantangan infrastruktur dan literasi digital guru masih signifikan.

Weluk, dkk (2020) mengembangkan bahan ajar matematika berbasis visual untuk siswa tunarungu dan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep.

Stefani, dkk (2024) menemukan bahwa implementasi pembelajaran inklusif memerlukan dasar filosofis dan kolaborasi antara guru kelas, kepala sekolah, GPK, serta orang tua. Model kelas reguler dengan sistem "pull-out" diterapkan untuk mengakomodasi ABK.

Prakosa, dkk (2024) menyoroti pentingnya peran guru SLB dalam membantu interaksi sosial anak berkebutuhan ganda dan pentingnya pendekatan komunikatif yang sesuai. Samsiyah (2020) menemukan bahwa media flashcard efektif membantu siswa ABK dalam mengenal kata, meskipun membutuhkan pendampingan intensif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Kemampuan pedagogis guru menempati posisi sentral dalam memastikan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada konteks pendidikan inklusif. Hal ini mencakup kapasitas untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang berpijak pada kebutuhan unik tiap peserta didik, serta kepekaan dalam merespons dinamika keberagaman karakteristik siswa. Guru dituntut memiliki pemahaman tentang prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus (Lestari & Nasution, 2023; Novitasari & Nofrion, 2023). Namun, tantangan masih ditemukan dalam distribusi pelatihan pedagogik inklusif yang belum merata, khususnya di daerah 3T (Jannah & Asrial, 2023). Di sisi lain, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) dinilai mampu meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran individual (Suryani & Farhan, 2023).

Sebagaimana ditunjukkan oleh Khoeriah (2013), banyak guru belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip pendidikan inklusi dan belum mendapatkan pelatihan pedagogik khusus dalam mengelola kelas inklusif. Sementara itu, Astawa (2021) menekankan pentingnya reposisi paradigma guru, dari sekadar

pelaksana kurikulum menjadi fasilitator keberagaman. Penelitian Saptadi (2025) juga mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis teknologi dan kreativitas mulai membantu peningkatan kapasitas guru, meskipun pelaksanaannya masih terbatas pada wilayah tertentu.

## 2. Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran menjadi prasyarat penting dalam memperkuat pendekatan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam ruang kelas inklusif. Guru dengan literasi digital yang memadai cenderung lebih mampu menghadirkan pengalaman belajar yang responsif, fleksibel, dan menjangkau kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Guru yang memiliki kompetensi digital mampu menggunakan teknologi untuk menyajikan materi yang lebih adaptif dan aksesibel, serta melakukan asesmen formatif secara efisien (Prasetyo & Widodo, 2023). Penggunaan platform pembelajaran digital, media interaktif, serta aplikasi asesmen berbasis daring terbukti mendukung terciptanya pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif (Fitriani & Marlina, 2023; Kurniawan & Harahap, 2023). Namun, tidak semua guru memiliki akses dan keterampilan untuk memilih serta menyesuaikan teknologi secara optimal sesuai kebutuhan siswa (Rahmawati & Syafrizal, 2023).

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menjadi peluang sekaligus tantangan dalam konteks sekolah inklusif. Temuan dari Fauziah et al. (2025) menyebutkan bahwa pendekatan kurikulum adaptif yang memanfaatkan teknologi digital mampu memberikan ruang yang lebih

fleksibel dan personal bagi siswa berkebutuhan khusus. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu presentasi, melainkan juga sarana untuk diferensiasi materi dan gaya belajar.

Hasil lain menunjukkan bahwa guru yang terpapar pelatihan teknologi sederhana (seperti penggunaan Canva, Google Form, dan media sosial) menunjukkan peningkatan dalam menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif (Saptadi, 2025). Namun demikian, belum semua guru memiliki akses dan kecakapan digital yang cukup, sehingga integrasi teknologi masih bersifat sporadis dan belum sistematis.

Dengan kata lain, teknologi berpotensi besar mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks inklusi, namun keberhasilan penggunaannya bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan kurikulum pelatihan yang adaptif terhadap realitas lokal.

### 3. Hambatan Implementatif di Sekolah Inklusif

Ariyunda dan Utama (2024) menyimpulkan bahwa adaptasi model pembelajaran sangat penting, tetapi masih banyak guru yang kesulitan melakukan evaluasi terdiferensiasi.

Yuwono dan Mirnawati (2021) menyoroti kurangnya kesiapan sekolah dasar dalam menerima siswa ABK karena minimnya pemahaman guru terhadap metode inklusif.

Meskipun kurikulum dirancang fleksibel, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam ekosistem inklusif tidak terlepas dari beragam tantangan struktural dan kultural. Di antaranya ialah keterbatasan waktu untuk perencanaan pembelajaran individual,

minimnya ketersediaan media ajar adaptif, serta resistensi institusional dari pihak sekolah dan komunitas orang tua yang belum sepenuhnya memahami paradigma baru kurikulum. Hambatan mencakup keterbatasan waktu guru untuk menyusun pembelajaran individual, kurangnya media bantu belajar yang sesuai, dan resistensi dari pihak sekolah maupun orang tua yang belum sepenuhnya memahami esensi kurikulum baru (Jannah & Asrial, 2023). Ketidaksesuaian antara kebijakan formal dan realitas praktik di lapangan menjadi tantangan serius yang memengaruhi efektivitas implementasi (Kurniawan & Harahap, 2023).

Hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah inklusif tidak hanya bersumber dari aspek guru, melainkan juga dari faktor sistemik dan struktural. Safrizal et al. (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah dasar penyelenggara inklusi belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang belajar yang ramah difabel, layanan terapi, atau tenaga pendamping khusus.

Di sisi lain, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi isu yang menghambat keberhasilan inklusi (Astawa, 2021). Kurangnya penerimaan dan pemahaman dari komunitas sekolah terhadap pentingnya pendidikan inklusi membuat pelaksanaan kurikulum menjadi tidak optimal.

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya inklusif jika tidak dibarengi dengan perubahan kebijakan internal sekolah, peningkatan sarana-

prasaranan, serta transformasi budaya sekolah menuju keberagaman yang setara.

#### **4. Strategi Adaptif Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka**

Di tengah keterbatasan, guru menunjukkan kapasitas adaptif melalui berbagai strategi inovatif, seperti penerapan pembelajaran kontekstual berbasis proyek, pemanfaatan asesmen reflektif, serta kolaborasi erat dengan guru pendamping khusus (GPK). Strategi ini menjadi manifestasi konkret dari prinsip fleksibilitas yang diusung Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan yang inklusif. Beberapa guru menggunakan pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal siswa, mengintegrasikan asesmen formatif berbasis refleksi, serta memperkuat pembelajaran sosial-emosional untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Suryani & Farhan, 2023). Kolaborasi intensif dengan GPK juga menjadi strategi penting yang memungkinkan guru memperoleh masukan dalam mengelola perbedaan kebutuhan belajar (Prasetyo & Widodo, 2023). Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dan inovasi guru memiliki peran krusial dalam menyukkseskan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan belajar yang beragam.

Pramesti, dkk (2024) menemukan bahwa strategi seperti reinforcement positif dan pendekatan personal efektif dalam menangani siswa ADHD.

Yuwono dan Mirnawati (2021) juga menegaskan perlunya eksplorasi media ramah ABK seperti puzzle serta penerapan pendekatan kooperatif dan remedial.

Stefani dan Samsiyah (2020) mencatat pentingnya media visual yang disesuaikan dengan kondisi spesifik ABK agar pembelajaran berjalan lancar

Hasil sintesis literatur mengungkap bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah inklusif tidak dapat dilepaskan dari keterhubungan tiga pilar utama: kebijakan kurikulum, kapasitas pedagogis guru, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru berperan strategis sebagai penggerak utama dalam mendesain pembelajaran yang mampu merespons keragaman kebutuhan siswa, termasuk dalam menerapkan asesmen formatif dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, baik untuk keperluan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru masih signifikan, mencakup keterbatasan pelatihan profesional, infrastruktur digital yang belum merata, serta minimnya dukungan sistemik dari lembaga Pendidikan. Dalam menjawab tantangan tersebut, strategi adaptif seperti kolaborasi dengan guru pendamping khusus, penguatan refleksi berbasis asesmen, dan pemanfaatan teknologi berbasis kebutuhan lokal, menjadi pola respons yang konsisten dalam praktik-praktik terbaik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di ruang belajar inklusif sangat ditentukan oleh tingkat integrasi yang utuh antara kebijakan yang inklusif, kapasitas

guru yang adaptif, serta infrastruktur teknologi yang relevan dan dapat diakses secara merata.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sejumlah guru menunjukkan inisiatif dan strategi adaptif yang patut diapresiasi. Hatimatussaadah (2025) mencatat bahwa modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis diferensiasi dan penggunaan pendekatan proyek atau tematik terbukti efektif dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran individual yang mengakomodasi gaya belajar dan kecepatan siswa berkebutuhan khusus memberikan hasil positif dalam peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Darmawati et al., 2024). Dalam banyak kasus, keberhasilan guru dalam mengimplementasikan strategi ini ditentukan oleh fleksibilitas kurikulum, dukungan kepala sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas.

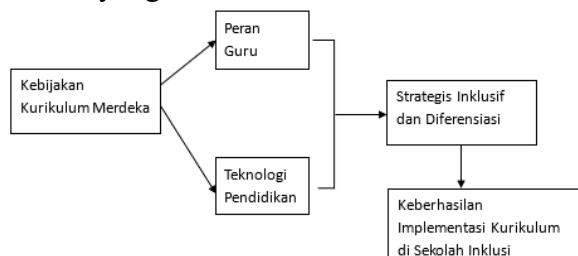
Strategi adaptif tersebut merefleksikan semangat Merdeka Belajar, yakni memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka, dan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

## Kerangka Berpikir

Kajian teori dan temuan sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogis, literasi teknologi, dan dukungan kelembagaan. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pemahaman terhadap prinsip inklusivitas serta keterampilan dalam merancang strategi yang

responsif terhadap keragaman peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan berperan sebagai instrumen penting untuk memperkuat adaptasi kurikulum dan pelaksanaan asesmen yang fleksibel.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kerangka berpikir dalam studi ini dibangun melalui keterkaitan antara empat komponen utama, yakni: (1) kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai payung normatif, (2) guru sebagai pelaksana kunci, (3) teknologi pendidikan sebagai sarana pendukung, dan (4) kebutuhan peserta didik inklusi sebagai dasar praktik pedagogis. Keempat komponen ini membentuk sistem yang saling terkait, di mana keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh sinergi antara aktor, konteks, dan perangkat pendukung. Kerangka ini menjadi dasar pijakan dalam menyusun strategi analisis tematik terhadap artikel yang direview secara sistematis.



## Pembahasan

Hasil sintesis mempertegas bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak semata bergantung pada kerangka kebijakan, melainkan sangat ditentukan oleh kapasitas guru sebagai aktor utama transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru melalui skema pelatihan berkelanjutan, dukungan infrastruktur teknologi, serta pembinaan kelembagaan menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda khususnya dalam lingkungan belajar yang heterogen seperti

sekolah inklusif. Kompetensi pedagogis dan literasi teknologi menjadi dua aspek kunci yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Kurikulum Merdeka, yang bersifat fleksibel dan adaptif, memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis kebutuhan individu. Namun, kebijakan ini belum sepenuhnya efektif apabila tidak diikuti oleh dukungan kelembagaan, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil sintesis literatur ini menegaskan bahwa guru berperan sentral dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi. Kompetensi pedagogis dan penguasaan teknologi menjadi prasyarat penting untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif. Temuan ini menguatkan temuan Lestari dan Nasution (2023) serta Prasetyo dan Widodo (2023), yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur dan dukungan kelembagaan.

Kurikulum Merdeka memberi ruang otonomi bagi guru, tetapi otonomi ini perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, termasuk dalam aspek teknologi dan diferensiasi instruksional (Fitriani & Marlina, 2023). Strategi inovatif yang dilakukan guru juga mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka itu sendiri, yaitu pembelajaran yang memanusiakan dan mengakui keragaman sebagai kekuatan, bukan hambatan.

Meskipun kajian ini disusun secara sistematis dan menggunakan kerangka PRISMA, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian

besar artikel yang direview berasal dari wilayah urban dengan dominasi jenjang sekolah dasar, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan tantangan di daerah 3T atau jenjang pendidikan menengah. Kedua, pendekatan metodologi yang digunakan mayoritas bersifat kualitatif deskriptif, tanpa didukung data longitudinal atau pengukuran dampak strategi secara kuantitatif.

Ketiga, perspektif yang digunakan dalam artikel-artikel tersebut masih berpusat pada guru, sementara suara dari siswa berkebutuhan khusus, orang tua, dan pembuat kebijakan belum cukup tergambar. Keempat, kualitas pelaporan metodologis dalam beberapa artikel masih terbatas, khususnya terkait validitas data, uji reliabilitas, dan transparansi teknik analisis.

Kondisi ini menandakan pentingnya kajian lanjutan yang menggabungkan pendekatan mixed methods, melibatkan multistakeholder, serta menjangkau konteks geografis yang lebih luas agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mengembangkan pendidikan inklusif di Indonesia.

## KESIMPULAN

Telaah literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam lingkungan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, memanfaatkan teknologi secara strategis, dan membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Guru dalam konteks ini tidak sekadar sebagai pelaksana kebijakan, melainkan memainkan peran penting dalam

menciptakan pembelajaran yang manusiawi, inklusif, dan responsif terhadap kompleksitas kebutuhan belajar.

Studi ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dengan menyatukan tiga elemen utama—kurikulum, teknologi pendidikan, dan prinsip inklusi—ke dalam satu model evaluatif yang saling terhubung. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahasnya secara terpisah, kajian ini memberikan pandangan yang menyeluruh dan berbasis bukti mengenai posisi guru dalam menukseskan transisi menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkeadilan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pelatihan guru yang menekankan pada literasi digital, pengembangan kemampuan pedagogis dalam konteks keberagaman, serta penyediaan dukungan kelembagaan yang merata hingga ke daerah tertinggal. Penguatan sarana dan prasarana teknologi juga menjadi faktor krusial dalam memastikan keberlangsungan praktik pembelajaran yang inklusif dan personal.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) serta melibatkan perspektif multi-pihak—terutama dari siswa berkebutuhan khusus, orang tua, dan pengambil kebijakan—guna memperdalam pemahaman terhadap dinamika penerapan kurikulum di berbagai konteks geografis dan sosial.

Akhirnya, kajian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berpihak pada prinsip inklusivitas dan

fleksibilitas, dengan guru sebagai titik sentral perubahan. Temuan ini dapat menjadi rujukan strategis dalam memperkuat peran pendidik sebagai agen transformasi pendidikan yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyunda, C. P., & Utama, C. (2024). Model pembelajaran inklusif pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 6(1), 12–22.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76.
- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., & Aslamiyah, L. S. (2024). Pendekatan pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 8–15.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hlm. 125–128). Universitas PGRI Palembang.
- Fauziah, A. S., Lestari, A. T., Emilia, D., Widiyanti, D. A., & Adman. (2025). Merdeka belajar di era digital: Analisis komparatif pendekatan KBK dan kurikulum adaptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 962–966.
- Fitriani, R., & Marlina, L. (2023). Penerapan asesmen formatif berbasis teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

- Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 221–232.
- Hatimatussaadah, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar: Studi kasus di NTB. *Edu Cendekia: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1), 38–42.
- Jannah, M., & Asrial. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah inklusif. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1452–1461.
- Khoeriah, D. (2013). Model evaluasi kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 3(1), 41–52.
- Kurniawan, H., & Harahap, M. (2023). Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam mendukung Kurikulum Merdeka pada konteks pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 11(1), 67–78.
- Lestari, M., & Nasution, F. N. (2023). Peran guru dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1251–1261.
- Novitasari, I., & Nofrion. (2023). Strategi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 559–567.
- Nurhayati, D., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 39–56.
- Pinton, S. M. (2024). *Profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*. CV Pustaka Madani.
- Prakosa, R. Y., Hadi, M. K., Gennova, S. B. F., & Suparmi. (2024). Komunikasi guru SLB dalam membangun interaksi sosial anak berkebutuhan ganda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 8(1), 66–75.
- Pramesti, A. E. P., Rizqullah, A. I., Widiastuti, R., & Minsih. (2024). Strategi adaptif guru dalam mengelola anak ADHD di kelas inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 34–46.
- Prasetyo, B. H., & Widodo, A. (2023). Kompetensi digital guru dalam Kurikulum Merdeka: Studi evaluatif di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 199–212.
- Rahmawati, D., & Syafrizal. (2023). Pembelajaran adaptif berbasis teknologi untuk siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 33–42.
- Rafikayati, A., & Badiyah, L. I. (2020). *Pendidikan inklusif*. Adi Buana University Press.
- Safrizal, S., Lubis, A. H., & Fadli, M. R. (2022). Analisis kesiapan sekolah dasar dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 108–116.
- Samsiyah, N., & Stefani, F. D. (2020). Efektivitas media flashcard untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(3), 90–98.
- Saptadi, N. T. S. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam penciptaan ruang belajar inklusif berbasis inovasi dan kreativitas teknologi di era digital. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 59–61.

- Setyawati, A., Madjdi, H., & Hariyadi. (2025). Penggunaan teknologi dalam manajemen pembelajaran di SLB Negeri Jepara. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 9(1), 25–37.
- Stefani, F. D., Jumriah, N. S., & Fauziah, P. Y., (2024). Peran guru kelas dan GPK dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Disabilitas*, 9(2), 45–58.
- Suryani, T., & Farhan, M. (2023). Kolaborasi guru dan GPK dalam Kurikulum Merdeka: Praktik nyata di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 99–110.
- Temon Astawa, I. N. (2021). Pendidikan inklusi sebagai gerakan perubahan sistemik dalam pendidikan nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 66–70.
- Weluk, K., Leton, S. I., & Lakapu, M. (2020). Pengembangan media visual untuk siswa tunarungu dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Teknologi*, 4(2), 80–92. <https://journalfkipunipa.org/index.php/jhm/article/view/137>
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di kota besar. *Jurnal Inklusi dan Intervensi*, 6(2), 50–64.